

**FRAMING PEMBERITAAN KEKERASAN TERHADAP JAMA'AH
AHMADIYAH DI CIKEUSIK PADA HARIAN KOMPAS EDISI
FEBRUARI 2011**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Muhamad Toyibin

NIM. 07210071

Dosen Pembimbing :

Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A.

NIP. 19661209 199403 1 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1554 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**“FRAMING PEMBERITAAN KEKERASAN TERHADAP JAMA’AH
AHMADIYAH DI CIKEUSIK PADA HARIAN KOMPAS
EDISI FEBRUARI 2011”**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhamad Toyibin
Nomor Induk Mahasiswa : 07210071
Telah dimunaqasyahkan pada : 10 November 2011
Nilai Munaqasyah : **B+ (Delapan puluh tiga koma enam enam)**

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing


Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A.
NIP. 19661209 199403 1 001

Penguji I


Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP. 19671006 199403 1 003

Penguji II


Dra. Hj. Evi Septianil T.H., M.Si.
NIP. 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 15 November 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan




Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A.
NIP. 19561123 198503 1 002



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl, Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Toyibin
NIM : 07210071
Judul Skripsi : Framing Pemberitaan Kekerasan terhadap Jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik pada Harian Kompas Edisi Februari 2011.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 Oktober 2011

Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing

Dra. Hj. Evi Septiani T.H., M.Si.
NIP. 19640923 199203 2 001

Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A.
NIP. 19661209 199403 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Toyibin

NIM : 07210071

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : **“Framing Pemberitaan Kekerasan Terhadap Jama’ah Ahmadiyah Di Cikeusik Pada Harian Kompas Edisi Februari 2011”** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi pertanggungjawab penyusun.

, 17 Oktober 2011



Muhamad Toyibin

NIM. 07210071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan buat Ayahanda dan Ibunda tercinta, adikku tersayang Nurul Haqizah dan separuh jiwaku terkasih Atik Atus Sa'adah

Segalanya tak akan berarti jika tanpa perjuangan, hasil yang dicapai bukan mutlak sesuatu yang perlu dibanggakan akan tetapi proses lah yang dihargai agar setiap jengkal perkembangan kita nikmati dengan sepenuh hati sehingga setiap tetes ilmu yang membasahi akal, hati dan otak menjadi bekal untuk mengarungi hidup di masa depan.



MOTTO

*Bagai Air yang Selalu Mengalir Tuk Hadapi Segalanya
Seperti Bintang yang Berderajat Tinggi dan
Bercahaya Namun Tak Menjelankan Mata*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah selalu terlimpah kehadiran Allah SWT, *Rabb* yang menguasai dan merajai semesta alam. Tiada daya dan upaya kecuali melalui kehendak dan kuasa-Nya, hamparan kenikmatan dan rahmat-Nya meliputi segala ruang dan dimensi yang tak mungkin bisa kita catat meski seluruh pepohonan yang ada dijadikan pena dan air tujuh samudera dijadikan tintanya.

Shalawat Salam senantiasa selalu tercurah kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW. Pemimpin para Rasul, pembawa risalah terakhir yang menyempurnakan ajaran terdahulu, semoga syafa'atnya melimpah pada kita semua umatnya.

Segala upaya, usaha dan do'a selalu penulis lakukan dengan maksimal dan sepuh hati demi terwujudnya skripsi ini sebagai karya tulis ilmiah yang baik. Namun, karena keterbatasan kemampuan penulis, maka kritik yang konstruktif terhadap penelitian ini senantiasa penulis harapkan.

Skripsi ini merupakan wujud tanggung jawab dan proses pembelajaran bagi penulis dalam menyelami dan mengarungi bahtera keilmuan menempuh perjalanan akademis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai persembahan kepada kedua-orang tua atas penantian panjangnya dan juga teruntuk belahan hatiku Atik Atus Sa'adah, Sumber Inspirasiku.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis haturkan terima kasih yang tiada terkira kepada:

1. Prof. Dr. Musya Asy'ari, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Hj. Evi Septiani T.H., M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A. selaku pembimbing skripsi yang dengan kepiawaian dan ketenangannya bersedia meluangkan waktu, tenaga pikiran dan kritik untuk mengarahkan nalar dan alur pikir penulis hingga akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
5. Bu Ristiana Kadarsih, S.Sos selaku Pembimbing Akademik yang dengan sabar dan telaten membimbing saya selama kuliah.
6. Bu Ratna dan Bu Nur Sumiyatun terima kasih banyak sudah meladeni urusan administrasi saya dengan sangat baik sekali.
7. Ayahanda-Ibunda yang telah memberikan segalanya bagi perjalanan hidup ananda, sembah sungkem ta'dzim ku selalu setiap saat setiap waktu, terima kasih untuk cinta kasih yang begitu besar untuk ananda, tak akan bisa ananda membalasnya hanya do'a yang selalu ku panjatkan setiap saat setiap waktu agar ayah-bunda selalu dalam kasih sayang dan lindungan-Nya.
8. Kepada belahan jiwaku Atik Atus Sa'adah: Ketulusan kasih, sayang dan cinta kita telah menghiasi perjalanan hidup kita dan memberikan pelajaran berharga untuk hari esok, semoga kasih, sayang dan cinta-Nya menyertai kasih, sayang dan cinta kita.
9. Adikku tercinta Nurul Hazizah, Ma'af kakak belum bisa memberikanmu apa-apa. Semoga kelak kita saling berbagi dan melengkapi dalam mengabdikan dan berbakti kepada ayah-bunda kita. Gantunglah cita-citamu setinggi langit, raih semuanya meski lautan api menghadang di depan mata.
10. Segenap kawan-kawan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Orkes Gambus (OG) Al-Jami'ah, Mas Umam, Fauzan, Hamzah, Riyan, Aghus, Rokmad, Habib, Ata, Sofy, Kemal dan semuanya terima kasih sudah bersama-sama menjalankan proses yang sangat panjang dalam belajar bermusik. Mohon ma'af jika di akhir saya memilih untuk berkonsentrasi mengejar akademik karena ayah-bunda sudah tidak sabar menunggu.
11. *Konco-konco* Najwa Community, Ibu Ata, Kang Zen I dan II, Jonet, Toha, Hanan, Imam dan semuanya kalian teman yang baik dan bisa membuat tersenyum kala hati sedih. Apresiasi yang besar saya sampaikan atas semangat kalian, semoga mimpi najwa community menjadi kenyataan.

12. Segenap kawan-kawan Sanggar Seni Kerikil, Mas Iskandar (Izul), Kang Almax, Kang Ayip, Mas Isal, terima kasih sudah membimbing saya pada musik etnik. Mas Nono, Mas Jek, Anggi, Opunk, Mas Ulum, Andre, Empah, dan semua pengurus dan anggota Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI) D.I. Yogyakarta, kalian keluargaku yang sangat baik di *Jogja*, teruslah berkreasi.
13. Ibu-ibu Grup Shalawat Rebbana “An-Nisa” Kledokan, Babarsari Depok Sleman Yogyakarta. Ibu Yadi, Bu Is dan semua ibu-ibuku yang sangat baik dan penuh kasih sayang, “Terima kasih banyak untuk semuanya bu”. Tetap semangat bershalawat, bermusik dan berkarya.
14. Kompeni Sukijo '07, Chapter Parkiran, maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu untuk semua kawan seperjuangan. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik yang saling bantu-membantu dalam tawa dan duka. Saat bersama kalian merupakan saat indah yang tak pernah terlupakan.

Kepada mereka semua, dan orang-orang yang tidak bisa saya sebut satu persatu, tidak ada yang dapat penulis haturkan kecuali do'a yang tulus. Semoga bantuan dan kebaikan mereka mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT sang pemberi *Rahmat*. Amien

Yogyakarta, 17 Oktober 2011

Penyusun,

Muhamad Toyibin

NIM. 07210071

ABSTRAK

Muhamad Toyibin: 07210071. Skripsi: *Framing Pemberitaan Kekerasan Terhadap Jama'ah Ahmadiyah Di Cikeusik Pada Harian Kompas Edisi Februari 2011*. Minggu pagi (6/2) di Kampung Peundeuy Dusun Umbulan Kecamatan Cikeusik Pandeglang Banten terjadi insiden yang menimpa jama'ah Ahmadiyah yang merenggut 3 nyawa dan belasan luka-luka. Hal itu kontan mengundang reaksi berbagai pihak baik sikap maupun opini. Disisi lain, Kompas sebagai surat kabar harian yang berskala nasional, memiliki kebijakan dan keputusan tersendiri dalam melakukan pemberitaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui *frame* SKH Kompas dalam memberitakan kasus seputar kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik selama Bulan Februari 2011. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik pemberitaan SKH Kompas dalam memberitakan Insiden Kekerasan Terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik. Setelah melakukan analisis menggunakan *framing* model William A. Gamson dan A. Modigliani, diperoleh kesimpulan: Karakteristik *frame* yang dikembangkan SKH Kompas ialah masalah politik, hukum, sosial dan keagamaan.

Kata kunci: Analisis *Framing*, Kekerasan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	27

BAB II GAMBARAN UMUM KOMPAS

DAN AHMADIYAH CIKEUSIK	37
A. Sekilas Harian Kompas	37
1. Sejarah dan Perkembangan Harian Kompas	37
2. Struktur Organisasi Harian Kompas	39
3. Visi dan Misi Harian Kompas	39
4. Nilai-nilai Dasar Harian Kompas	40
5. Pemberitaan Harian Kompas terkait Insiden Cikeusik	41
B. Sekilas Kasus Kekerasan Terhadap Jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik Banten	42
1. Letak Geografis Dusun Peundeuy Dusuk Umbulan Kecamatan Cikeusik, Pandeglang Banten	42
2. Kehidupan Beragama Masyarakat Cikeusik	42
3. Ahmadiyah Sebagai Kelompok Minoritas di Cikeusik	44
4. Peristiwa Minggu Kelabu Jama'ah Ahmadiyah Cikeusik	45

BAB III FRAMING PEMBERITAAN KOMPAS TENTANG INSIDEN

MINGGU KELABU CIKUESIK	49
A. Sampel Berita Kompas	49
B. Analisis Framing Pemberitaan Kompas	51
1. Berita Tanggal 7 Februari 2011, Halaman 4	51
2. Berita Tanggal 8 Februari 2011, Halaman 1.....	56
3. Berita Tanggal 10 Februari 2011, Halaman 2	61
4. Berita Tanggal 11 Februari 2011, Halaman 1 dan 15	68
5. Berita Tanggal 13 Februari 2011, Halaman 11	74
6. Berita Tanggal 18 Februari 2011, Halaman 1 dan 15	77

BAB IV KESIMPULAN DAN PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
C. Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ragam Definisi Analisis <i>Framing</i> Diambil dari Eriyanto, Analisis <i>Framing</i> ; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, LKIS Yogyakarta, 2001	25
Tabel 1.2	Istilah-istilah yang terdapat pada <i>Framing</i> Model William A. Gamson dan A. Modigliani	34
Tabel 1.3	Tabel beberapa perangkat <i>framing</i> (<i>framing device</i>)	35
Tabel 1.4	Tabel beberapa perangkat penalaran (<i>reasoning devices</i>)	36
Tabel 3.1	Daftar Berita Seputar Kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik pada Surat Kabar Harian (SKH) Kompas Edisi Februari 2011	49
Tabel 3.2	Frame Berita "Pemerintah Mengecam, 3 Tewas dalam kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik"	83
Tabel 3.3	Frame Berita "Insiden Ahmadiyah, Presiden: Cari pihak yang bertanggung jawab"	84
Tabel 3.4	Frame Berita "Ada Pola Insiden Kekerasan Massa, Pemerintah Melakukan Pembiaran"	85
Tabel 3.5	Frame Berita "Komnas temukan kejanggalan, Polisi tetapkan lima tersangka insiden Cikeusik"	86
Tabel 3.6	Frame Berita "Pengaruh Ditangkap, MUI: Insiden Cikeusik Bukan Penyerangan"	87
Tabel 3.7	Frame Berita "Pemerintah Harus Lebih Tegas, DPR Berdialog Dengan Tokoh Lintas Agama"	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Para penari kecak	54
Gambar 2	Susilo Bambang Yodhoyono	59
Gambar 3	Deklarasi Kebebasan Beragama	66
Gambar 4	Temuan Sementara Komnas HAM	72



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah :“**Framing Pemberitaan Kekerasan Terhadap Jama’ah Ahmadiyah di Cikeusik pada Harian Kompas Edisi Februari 2011**”, Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca serta menghindari penafsiran yang kurang tepat, maka penulis memadamang perlu dilakukan penegasanan istilah dalam judul. Penegasannya sebagai berikut:

1. Framing

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.¹ Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta mana yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang tersebut sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan.

Menurut Gamson dan Modigliani *frame* adalah merupakan cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa yang menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 162.

dengan objek suatu wacana². Sementara itu dalam penelitian ini, analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar Harian Kompas membingkai berita seputar kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik.

2. Kekerasan.

Kekerasan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.³ Dalam hal ini yang peneliti maksud adalah pemberitaan mengenai kekerasan yang dilakukan sekelompok orang terhadap kelompok jama'ah Ahmadiyah yang terjadi di Kampung Peundey Desa Umbulan Kecamatan Cikeusik, Pandeglang, Banten pada 6 Februari 2011 lalu.⁴

3. Jama'ah Ahmadiyah.

Jama'ah berasal dari bahasa Arab dari asal kata *jama'ayang* berarti *kumpulan*.⁵ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Jamaah berarti kumpulan orang atau rombongan.⁶ Sedangkan Ahmadiyah merupakan sebuah aliran atau sekte yang berpusat di Lahore, India yang

² *Ibid*, hlm. 162-163.

³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 425.

⁴ Lih. *Pemerintah Mengecam, Kekerasan di Cikeusik Tiga Jemaah Tewas*, Harian Kompas, Edisi 7 Februari 2011, Hlm. 4.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Kamus Arab – Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: PustakaProgresif, 1997) Hlm. 208 – 209.

⁶ Badudu Jusuf Syarief dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 551.

didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad,⁷ yang terdiri dari dua kelompok: Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadiyan. Sehingga Jama'ah Ahmadiyah yakni sekelompok orang yang menjadi penganut aliran Ahmadiyah pengikut Mirza Ghulam Ahmad.

Ahmadiyah Lahore, yang merupakan Ahmadiyah sesuai yang diajarkan pendirinya yang mengakui nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir dan Mirza Ghulam Ahmad hanyalah seorang pembaharu (Mujadid). Aliran ini dikenal juga dengan nama *Ahmadiyah Anjuman Isya'ati*, sedangkan Ahmadiyah Qadiyan sekelompok golongan yang mengingkari pendahulunya dan menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi yang terakhir, yang mencetuskan pendapat tersebut adalah Basyuruddin Mahmud Ahmad aliran ini berpusat di Qadiyan, India sehingga dikenal dengan sebutan jema'at Ahmadiyah Qadiyan.⁸

Sedangkan yang peneliti maksud adalah sekelompok Jama'ah Ahmadiyah yang tinggal di Kampung Peundeuy Desa Umbulan Kecamatan Cikeusik, yang terletak di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Yang pada tanggal 6 Februari 2011 telah menjadi sasaran tindak kekerasan.⁹

Ditinjau dari definisi-definisi diatas, maksud judul penelitian **“Framing Pemberitaan Kekerasan Terhadap Jama'ah Ahmadiyah Di Cikeusik Pada Harian Kompas Edisi Februari 2011”** adalah penelitian ini

⁷ Anton M. Moeliono dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 175.

⁸ Lih. *Ahmadi Qadiani*, www.ahmadiyah.or.id Jum'at, 28 Mei 2010 Pukul 20.00 WIB.

⁹ Lih. *Pemerintah Mengancam, Kekerasan di Cikeusik Tiga Jemaah Tewas*, Harian Kompas, Edisi 7 Februari 2011, Hlm. 4.

akan berupaya untuk melihat bagaimana Harian *Kompas* membingkai pemberitaan kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik pada tanggal 7 – 25 Februari 2011 melalui teks berita yang ditampilkan dengan menggunakan analisis *framing* model *William A. Gamson dan A. Modigliani*.

B. Latar Belakang Masalah

Tindakan anarki dari sekelompok orang yang beratribut organisasi masyarakat (Ormas) Islam yang menyerang kediaman pimpinan aliran Ahmadiyah di kampung Peundeuy Desa Umbulan Kecamatan Cikeusik, Pandeglang Banten pada tanggal 6 Februari 2011 lalu menyebabkan kematian 3 orang anggota jama'ah Ahmadiyah dan 7 orang lainnya luka-luka.¹⁰ Kejadian tersebut menuai perhatian publik.

Kasus kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik tersebut menambah daftar panjang jumlah kekerasan yang terjadi menimpa jama'ah Ahmadiyah, yang terjadi di Indonesia tercatat beberapa kasus kekerasan yang menimpa jama'ah Ahmadiyah sebagai berikut:¹¹

- Februari 2006, Lombok Barat NTB, pembakaran 31 rumah keluarga milik jama'ah Ahmadiyah di Perumahan Bumi Asri Ketapang Desa Gegereng Kecamatan Lingsar.
- Desember 2007, Kuningan Jawa Barat, penyerbuan rumah dan tempat ibadah Ahmadiyah di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana.

¹⁰ Lih. *Pemerintah Mengecam, Kekerasan di Cikeusik Tiga Jemaah Tewas*, Harian Kompas, Edisi 7 Februari 2011, Hlm. 4.

¹¹ Lih. *Kebhinekaanpun Terancam, Pemerintah Diminta Tegas Tangani Kekerasan*. Harian Kompas Edisi 14 Februari 2011, hlm. 1.

- Desember 2007, Kuningan Jawa Barat, penyegelan 2 masjid dan mushola milik Ahmadiyah.
- Mei 2008, Sukabumi Jawa Barat, pembakaran masjid dan madrasah milik Ahmadiyah di Desa Parakansalak.
- Oktober 2010, Kabupaten Bogor Jawa Barat, penyerangan dan pembakaran pemukiman Ahmadiyah di kampung Cisalada Desa Ciampea Udik Kecamatan Ciampea, 1 masjid dan madrasah dibakar sekitar 20 rumah warga Ahmadiyah dirusak.
- 3 Desember 2010, Ciputat Banten, penyerangan dan perusakan masjid Ahmadiyah.
- 10 Desember 2010, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, pembongkaran masjid milik Ahmadiyah di Kampung Panjalu Desa Wanasari Kecamatan Sukabumi.
- 27 Desember 2010, Kabupaten Cianjur Jawa Barat, pembakaran madrasah Al-Mahmud milik jama'ah Ahmadiyah menyusul pembakaran mushola seminggu sebelumnya di kampung Rawa Ekek, Desa Sukadana Kecamatan Campaka.

Pasca tindak kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah yang menyebabkan kematian 3 anggota jama'ah Ahmadiyah tersebut berhembus wacana pembubaran organisasi masyarakat (ormas) yang kerap kali berbuat anarki sebagai tindakan pemerintah terhadap pihak yang selama ini berbuat

anarki.¹² Isu yang berkembang kemudian, bahwa tindak kekerasan yang terjadi adalah merupakan reaksi yang timbul dari justifikasi MUI yang *memvonis* sesat aliran Ahmadiyah.¹³

Selain itu, oleh pengamat, pemerintah dipandang telah melakukan pembiaran terjadinya kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah tersebut sebagai pengalihan isu yang saat itu dihadapi pemerintah yakni pembohongan publik oleh pemerintah yang diutarakan beberapa tokoh-tokoh Agama.¹⁴ Pasalnya, kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah tersebut terjadi saat kabar tentang kebohongan pemerintah tengah berhembus di publik. Masalah yang sangat kompleks dan sangat sensitif ini mengundang media untuk memberikan porsi yang cukup besar dalam memberitakan hal tersebut tidak terkecuali surat kabar harian nasional, *Kompas*.

Karena masalah yang diambil merupakan masalah yang sangat sensitif yang bersentuhan dengan masalah kehidupan beragama dan bermasyarakat. Maka peneliti memilih *Harian Kompas* sebagai subjek penelitian. Hal itu dilakukan karena peneliti memandang bahwa *Harian Kompas* merupakan salah satu surat kabar terbesar yang ada di Indonesia dan surat kabar yang *memasyarakat*, masyarakat pasti tahu harian *Kompas*. Selain itu, menurut peneliti *Kompas*, yang dimiliki oleh orang-orang Kristen Katolik menarik untuk diteliti dan dianalisa framing dalam memberitakan permasalahan

¹² Lih. *DPD Dorong adanya evaluasi UU Ormas*, *Harian Kompas* Edisi 17 Februari 2011, hlm. 5.

¹³ Lih. *Belajar dari Mereka yang Mampu Berempati*, *Harian Kompas* Edisi 18 Februari 2011, hlm.5

¹⁴ Lih. *Ada Pola Insiden Kekerasan Masa, Pemerintah Dinilai Melakukan pembiaran*, *Harian Kompas* Edisi 10 Februari 2011, hlm. 2.

kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik Banten karena masalah tersebut berkenaan dengan Islam. Bagaimana framing pemberitaan Kompas yang sebagaimana kita ketahui, meskipun Harian Kompas dimiliki oleh orang-orang Kristen Katolik, akan tetapi dapat diterima di tengah-tengah masyarakat yang sebagian besar beragama Islam.

Media massa memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan opini publik karena media massa mampu mempengaruhi opini publik mengenai suatu peristiwa tertentu. Salah satu media massa yang senantiasa diwarnai dengan pesan-pesan politik adalah media cetak, khususnya surat kabar.¹⁵

Setiap berita yang disajikan oleh media tentunya telah didesain sedemikian rupa sesuai dengan “*kepentingan*” media, hal tersebut berdasarkan teori penyaringan (*gatekeeper*) yang intinya menyatakan bahwa setiap informasi yang masuk diolah terlebih dahulu disaring sedemikian rupa terlebih dahulu sebelum akhirnya menjadi sebuah berita. Ideologi surat kabar selalu terlibat dalam setiap berita-berita yang disajikan kepada khalayak. Erianto memandang bahwa teks, percakapan adalah merupakan bentuk dari praktik ideologi tertentu. Sedangkan menurut Aart Van Zoest, sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembuatan berita tidak akan pernah terlepas dari subjektivitas penulisnya

¹⁵ Khadziq, dalam jurnal penelitian Agama: Masyarakat dan Problematika Sosial, “Edisi Januari-April (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 111.

(wartawan). Selain itu, di dalam sebuah berita juga mengandung ideologi dan cara pandang penulisnya. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Hal inilah yang menyebabkan bingkai (*frame*) pemberitaan di media massa mengenai kasus kekerasan dapat berbeda antara satu media dengan yang lain, meskipun mengangkat peristiwa yang sama.

Pemberitaan yang dilakukan harian Kompas mengenai insiden kekerasan yang menimpa jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik perlu kiranya untuk diteliti mengingat harian Kompas sebagai harian Nasional yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan agama tertentu. Bagaimana Kompas mengkonstruksi realitas sesungguhnya menjadi sebuah kemasan (*package*) atau *realitas media* yang ditampilkan pada berita-berita yang dipublikasikan, apakah ada justifikasi tertentu yang dilakukan Kompas atau benar-benar objektif dalam menyajikan realitas. Karena objek yang diberitakan terkait isu yang sangat sensitif yakni menyangkut kehidupan umat beragama di Indonesia yakni mengenai insiden yang mendera *intern* umat Islam serta melibatkan pelbagai aspek lain yang kompleks.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih lanjut karakter *framing* pemberitaan *Kompas* mengenai kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik jika dilihat pada cara pbingkai yang dilakukan mengingat objek berita sangat sensitif, apakah Kompas benar-benar objektif dalam memberitakan hal itu atau sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana *framing* Harian Kompas dalam pemberitaan mengenai kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik Banten?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan bagaimana *framing* Harian Kompas dalam pemberitaan mengenai kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik Banten.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi berbagai pihak. Kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu komunikasi khususnya mengenai analisis teks media (dalam hal ini analisis *framing*).

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian-penelitian mengenai analisis teks media dengan analisis *framing* yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

Dalam kaitan pentingnya penelitian ini dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, adalah agar memperkaya koleksi hasil

penelitian mengenai wacana terkini yang berkembang di masyarakat terutama mengenai kehidupan beragama yang juga merupakan aplikasi dan pengembangan dari mata kuliah yang diajarkan di bangku kuliah sebagai hasil karya ilmiah.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa literatur hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh M. Mahbub Al-Basyari (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009) yang berjudul “Framing Tentang Pelaksanaan Ibadah Haji 2008/1429H di Harian Kompas dan Republika Edisi Desember 2008” menjelaskan bagaimana harian Kompas dan Republika membingkai berita-berita tentang pelaksanaan ibadah haji tahun 2008/1429 H. Kedua surat kabar tersebut mempunyai sikap yang berbeda dalam memframing berita pelaksanaan ibadah haji tersebut hal itu bisa dilihat dari unsur yang menjadi pokok bahasan kedua media tersebut. Pertama; *Kompas*,berfokus pada sisi politik dari pemberitaan haji tersebut, menyoroti masalah kepanitiaan dan pemerintah sebagai pelaksana ibadah haji. Sedangkan Republika melihat dari segi keislamannya, dengan melihat dari sisi jama’ah haji sebagai kewajiban sebagai umat Muslim. Sedangkan metode yang dipakai dalam menganalisis berita tersebut adalah lewat perangkat framing model Robert N. Entman, yang

meliputi (1) *Define Problem*, (2) *Diagnose Causes*, (3) *Make Moral Djudgement*, dan (5) *Treatment Recommendation*.¹⁶

Perbedaan penelitian penulis dengan Mahbub ialah peneliti Mahbub menggunakan surat kabar harian Kompas dan Republika sebagai objek penelitiannya, dan menggunakan perangkat framing Robert N. Entman yang meliputi : (1) *Define Problem*, (2) *Diagnose Causes*, (3) *Make Moral Djudgement*, dan (5) *Treatment Recommendation*, sedangkan penulis menggunakan hanya surat kabar harian Kompas saja dan menilai pemberitaan Kompas tersebut menggunakan perangkat analisis framing William A. Gamson dan A. Modigliani.

Penelitian yang dilakukan Siti Khulasoh (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010) yang berjudul “Cicak vs Buaya dalam Bingkai Media (Analisis Framing terhadap Berita seputar kasus Bibit-Chandra Vs POLRI di Harian Republika Edisi 1-14 November 2009)” menjelaskan bagaimana Republika mempunyai pandangan bahwa pemerintah sudah harus membersihkan lembaga yang sudah “bobrok” dengan mereformasi dan membentuk pengurus baru. Selain itu, Khulasoh juga menyimpulkan bahwa Republika menentang penahanan Bibit-Chandra dengan mengutip pernyataan

¹⁶ M. Mahbub Al-Basyari, *Framing Tentang Pelaksanaan Ibadah Haji 2008/1429 H di Harian Kompas dan Republika Edisi Desember 2008*. (Fakultas Dakwah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009)

berbagai tokoh. Sedangkan metode yang dijadikan pijakan oleh Khulasoh adalah analisis framing model Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki.¹⁷

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan peneliti Khulasoh yaitu pada subjek penelitian yang dipilih, Khulasoh memilih Harian Republika karena dianggap berideologi Islami sedangkan peneliti memilih Harian Kompas. Selain itu, perbedaan lainnya Khulasoh menggunakan metode analisis framing model Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai pisau analisisnya sedangkan peneliti memilih metode analisis framing model William A. Gamson dan A. Modigliani.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan Nike Saputri (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010) dengan judul penelitian “Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari (Analisis Framing Harian Umum Republika Edisi Desember 2011)”. Dalam hasil penelitiannya Nike Saputri menyimpulkan bahwa Republika lebih banyak memberitakan sisi Prita Mulyasari daripada rival yang berseteru dengannya yaitu Rumah Sakit OMNI Internasional. Selain itu, Nike juga mengambil kesimpulan bahwa dengan mengangkat pemberitaan tentang Prita tersebut Harian *Republika* sebagai media yang berideologi Islam memberikan dukungan terhadap orang yang lemah.¹⁸

¹⁷ Siti Khulasoh, “*Cicak vs Buaya dalam Bingkai Media, Analisis Framing terhadap Berita seputar kasus Bibit-Chandra Vs POLRI di Harian Republika Edisi 1-14 November 2009*” (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

¹⁸ Nike Saputri, *Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari, Analisis Framing Harian Umum Republika Edisi Desember 2011*, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan peneliti Nike adalah: *pertama*, dari sisi subjek kajian penelitian Nike memilih Republika sedangkan peneliti memilih Harian Kompas. *Kedua*, Nike menggunakan metode analisis framing model Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai pisau analisisnya sedangkan peneliti memilih metode analisis framing model William A. Gamson dan A. Modigliani.

Peneliti memilih analisis framing model William A. Gamson dan A. Modigliani adalah karena Analisis model ini, menggunakan metode analisis yang sederhana, langsung mengena pada gagasan pokok sebuah berita (*core frame*) melalui perangkat wacana yang menganalisis kata kalimat atau metaforanya dan perangkat penalaran yang menganalisis sebuah berita bagaimana dibuat wajar dan meyakinkan.

G. Kerangka Teori

1. Konstruksi Realitas

Konstruksi adalah susunan dari bagian-bagian sesuatu hal.¹⁹ Dalam hal ini konstruksi adalah suatu bentuk susunan pemberitaan yang dibangun dengan memandang realitas kehidupan sosial yang nyata. Istilah konstruksi diperkenalkan oleh sosiolog Peter L. Berger dan Thomas

¹⁹ V.S. Badudu, *Kamus kata-kata Serapan Asing Dalam bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hlm. 194.

Luckman. Berger mengemukakan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus.

Proses dialektika ini berlangsung dalam tiga momen stimulan. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik karena ini sudah menjadi dasar manusia. Kedua, objektifikasi yaitu hasil yang telah dicapai. Hasil itu menghasilkan realitas objektif. Ketiga, Internalisasi yakni proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.²⁰

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses yang ditafsir seseorang dalam suatu pemberitaan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang bahwa kegiatan komunikasi merupakan sebuah proses yang terus menerus dilakukan dan dinamis.

Selain plural, konstruksi sosial itu juga bersifat dinamis yang menyatakan bahwa dalam konstruksi sosial selalu terjadi sebuah dialektika sosial, dan hasil dari konstruksi sosial tersebut berupa realitas yang merupakan realitas subjektif, dan realitas objektif sekaligus.

²⁰ Lihat Eriyanto, Analisis Framing : *Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 15.

Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk oleh konstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/ plural. Karena setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Selain plural sosial itu juga bersifat dinamis dan didalamnya terdapat dialektika antara realitas objektif dan subjektif.²¹

Senada dengan yang diungkapkan Berger, Bimo Nugroho juga berpendapat bahwa dalam pemberitaan telah terjadi dua realitas, *realitas yang sesungguhnya* dan *realitas media* yang merupakan buah tangan wartawan. Apa yang dilaporkan wartawan seringkali merupakan hasil dari pandangan mereka ketika melihat dan meliput peristiwa di lapangan. Jhon C. Merrill juga mengamini hal tersebut, menurutnya jurnalisme objektif tidak mungkin. Karena menurutnya karya jurnalistik pada dasarnya merupakan produk yang dipengaruhi oleh nilai-nilai subyektif seorang wartawan, dimulai dari proses pencarian berita, peliputan (siapa yang diwawancarai, apa saja pertanyaan yang dilontarkan dan sisi *angel* mana yang ditonjolkan), penulisan sampai penyuntingan berita.²²

²¹ *Ibid*, hlm. 16.

²² LSPS, "*Pers yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur*", (Surabaya: LSPS, 2001), hlm. 60.

2. Media dan Konstruksi Realitas

Media merupakan sarana untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan yang banyak dan jauh.²³ Sedangkan menurut pandangan kaum konstruksionis, media bukanlah sekedar suatu saluran yang bebas sebagai penyampai pesan, namun media juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan dan pemihakannya.

Media disebut-sebut sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas karena pada dasarnya pekerjaan dari media massa berdasarkan sifat dan faktanya adalah menjelaskan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa baik yang telah, sedang maupun yang akan terjadi, sehingga seluruh isi media merupakan realitas yang dikonstruksikan. Pembuatan media di media massa sebenarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.²⁴

Hal itu dapat dilihat dari proses pembuatan berita yang melibatkan cara pandang para *kuli tinta* dalam mengumpulkan realitas sesungguhnya dilapangan sebagai bahan redaktur untuk kemudian diolah dan digunakan dalam mengkonstruksi sebuah berita, yang hasilnya berupa *realitas media*. Realitas yang disajikan media didalamnya terdapat bahasa sebagai perangkat dasarnya untuk merepresentasikan realitas atau upaya menceritakan sebuah peristiwa seperti yang diciptakan oleh bahasa

²³ Onong Uchayha Efendy, *Kamus Istilah Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 220

²⁴ Alex Sobur, “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*”, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2002), hlm. 88.

tentang realitas tersebut. Akibatnya media memiliki peluang yang sangat besar dalam mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya.²⁵

Media seringkali menjadi arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu objek wacana.²⁶ Arena perang disini dalam konteks media dijadikan sebagai media diskusi antara berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, dengan kerangka pemikiran perspektif, konsep dan klaim interpretatif masing-masing dalam memaknai suatu objek bahasan atau isu tertentu.

3. Proses Pembentukan Berita dalam Media

Setiap tindakan berkomunikasi membutuhkan proses pembentukan terlebih dahulu. Sehingga dalam komunikasi muncul istilah *frame* (pembingkaiian), setiap orang yang hendak berbicara maka dia akan melakukan pembingkaiian terlebih dahulu sebelum mengutarakan pembicaraannya. Demikian halnya dengan media sebelum menyampaikan informasi melalui berita yang dipublikasikan media terlebih dahulu melakukan proses pembingkaiian informasi yang disebut konstruksi realitas atau *konstruksion of reality*.²⁷

Proses *framing* dalam tahapan paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan

²⁵ *Ibid*, hlm. 89.

²⁶ Agus Sudibyo, “*Politik Media dan Pertarungan Wacana*”, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 220-221.

²⁷ Erianto, “*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*”, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 15.

diliput. Misalnya, kenapa suatu peristiwa disebut sebagai berita sementara peristiwa yang lain tidak. Ini semua melibatkan konsepsi wartawan yang menentukan batasan-batasan mana yang dianggap berita penting atau tidak itu dinilai dari berita sendiri.²⁸

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Banyak faktor yang berpotensi mempengaruhi sehingga akan terjadi perseteruan dalam melakukan pemaknaan terhadap realitas. Apa yang disajikan media pada dasarnya adalah merupakan akumulasi dari berbagai pengaruh. Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese menyebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemberitaan, sebagai berikut:

Pertama, faktor individual melihat bagaimana aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, tempat tinggal atau agama sedikit banyak mempengaruhi apa yang akan ditampilkan media.

Kedua, level rutinitas media. Berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media mempunyai tolok ukur untuk memenuhi kriteria serta kelayakan sendiri-sendiri dalam menentukan suatu peristiwa dijadikan sebagai sebuah berita atau tidak. Ukuran

²⁸Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 102.

tersebut adalah rutinitas yang berlangsung setiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya.

Ketiga, level organisasi. Berhubungan dengan struktur organisasi yang secara sementara mempengaruhi pemberitaan media selain itu wartawan bukanlah orang tunggal yang berada dalam organisasi tersebut dan mempengaruhi pemberitaan media. Bisa jadi masing-masing elemen dalam organisasi media mempunyai kepentingan dan mempengaruhi pemberitaan.

Keempat, level ekstra media. Faktor ini berhubungan dengan faktor lain yang berada di luar media seperti sumber berita, sumber penghasilan media, pemerintah, lingkungan bisnis dan lain sebagainya.

Kelima, level ideologi. Level ideologi disini diartikan sebagai kerangka berfikir atau pola pikir yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana menghadapinya. Elemen ini bersifat tak kasat mata dan abstrak karena berhubungan dengan konsepsi atau persepsi seseorang dalam menafsirkan realitas.

Sebuah peristiwa disebut berita jika mempunyai nilai berita dan kelayakan, unsur nilai berita dan kelayakan berita adalah sebagai berikut:

a. *Significant* (penting)

Penting yang dimaksud disini adalah yang berkemungkinan memengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Dengan kata lain berita tersebut penting untuk diketahui oleh khalayak.

b. *Magnitude* (besaran)

Besaran disini diartikan sebagai kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai nilai yang besar dalam artian menarik untuk diketahui pembaca.

c. *Timeliness* (waktu)

Waktu yang dimaksud dalam hal ini adalah kejadian tentang hal-hal yang baru terjadi atau baru ditemukan.

d. *Proximity* (kedekatan)

Kedekatan yang dimaksud adalah kejadian yang diberitakan mempunyai kedekatan atau dekat dengan pembaca (khalayak). Kedekatan ini berupa kedekatan yang bersifat geografis maupun emosional.

e. *Prominance* (ketenaran)

Ketenaran ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang tersohor dalam masyarakat yang dikenal dan populer dikenal oleh khalayak pembaca.

f. *Human Interest* (manusiawi)

Human Interest yang dimaksud adalah peristiwa hendaknya memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut bagi

orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar yang luar biasa dalam situasi biasa.²⁹

Menurut Tuchman, objektivitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampurkan antara fakta dengan opini. Berita adalah fakta dan karenanya dalam proses pencarian berita (*news gathering*) dan penulisan berita, sama sekali tidak boleh terdapat opini.³⁰

4. Framing Sebagai Sebuah Konsep

Gagasan tentang framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955.³¹ Pada awalnya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.³²

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story*

²⁹ Mursito BM, "Penulisan Jurnalistik: Konsep Teknik dan Teknik Penulisan Berita", (Jakarta: 1999), hlm. 38-39.

³⁰ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 112.

³¹ Lihat. Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno, Analisis Berita Pers Orde Baru*, (Yogyakarta, 1999), hlm. 23 dikutip oleh Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, 2001), hlm. 161-162.

³² Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta, 2001), hlm. 219.

telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita pada konstruksi hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks, *framing* melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksikan oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksikan peristiwa dan menyajikan kepada khalayak pembaca.³³

Penonjolan dalam proses membuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas.

Pada kenyataannya media mempunyai *frame* sendiri-sendiri dalam mengkonstruksi sebuah berita. Dimulai dari proses menyeleksi isu tertentu yang dianggap layak dengan mengabaikan isu lain, kemudian menonjolkan aspek tertentu dari isu yang diangkat tersebut dengan menggunakan berbagai strategi seperti strategi penempatan pada *space* yang mencolok. Misalnya bagaimana suatu berita ditempatkan pada halaman depan sebagai *headline* atau sebaliknya malah ditempatkan pada halaman belakang.

³³*Ibid*, hlm. 10.

Pengulangan serta pemakaian grafis, juga bisa dilakukan agar mendukung dan memperkuat penonjolan tersebut. Selain itu, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi dan simplifikasi merupakan aspek-aspek lain yang bisa dipakai agar dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Cara pandang atau perspektif tersebut pada akhirnya yang menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kearah mana berita tersebut.³⁴

Framing mempunyai dua aspek penting. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan dari asumsi. Wartawan tidaklah mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif tertentu. Dalam melihat fakta, terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (include) dan apa yang dibuang (exclude). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, dan melupakan faktor yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek yang lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lainnya.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar serta elemen grafis lainnya. Bagaimana fakta

³⁴ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 186.

yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu.

Menurut William A. Gamson, *framing* merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia terima.

Menurut Edelman, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi/menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda.³⁵

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki *framing* adalah sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Pan dan Kosicki membagikan konsepsi *framing* dalam dua karakter diantaranya: *Pertama*, dalam konsepsi psikologi, *framing* dalam konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Kedua*, konsepsi sosiologis,

³⁵ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 164

pandangan ini menitik beratkan pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.³⁶

Sedangkan menurut G. J. Aditjondro mendefinisikan framing sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah yang punya konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.³⁷

Ada beragam macam analisis framing yang dikemukakan oleh sejumlah ahli pakar analisis untuk lebih jelas dapat peneliti sajikan lewat table sebagai berikut.

Tabel 1.1

Ragam Definisi Analisis Framing

Diambil dari Eriyanto, Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, LKIS Yogyakarta, 2001

No.	Ahli/Pakar	Definisi Analisis
1.	Tod Gitlin	Proses bagaimana sebuah realitas dikemas sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak umum pembaca, dengan melakukan seleksi penekanan, pengulangan, sumber berita informasi dan kalimat tertentu yang melatarbelakanginya.
2.	David E Snow and Robert Benford	Pembentukan makna untuk menafsirkan sebuah kejadian/ peristiwa yang relevan dengan mewujudkan dalam kata kunci tertentu, anak

³⁶ *Ibid.*, hlm. 252.

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 165.

		kalimat, sumber informasi dan kalimat tertentu.
3.	Amy Binder	Interpretasi yang digunakan individu untuk menempatkan peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Sehingga dalam membingkai dapat mudah dipahami.
4.	Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki	Perangkat kognisi dengan menggunakan metode informasi, menafsirkan sebuah peristiwa dan kemudian dikombinasikan dengan peristiwa, rutinitas dan koneksi berita.
5.	William A. Gamson	Cara mengemas pemberitaan dilakukan dengan skema atau struktur pemahaman yang digunakan personal untuk mengkonstruksikan nilai-nilai pesan yang disampaikan.
6.	Robert N. Entman	Proses penyeleksian berita dinilai sebagai realitas sehingga bagian tertentu dianggap peristiwa yang lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya.

Setelah ditarik kesimpulan, analisis framing memiliki fakta atau realitas dalam proses pemilihan berita yang didasarkan dengan asumsi wartawan dalam melihat berita dengan realitas dan kemudian didukung faktor dipilih (*include*) dan dibuang (*exclude*) dengan menonjolkan aspek angle tertentu. Sedangkan proses penulisan fakta

ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang akan dipilih dan kemudian disajikan kepada khalayak umum.

Peneliti mengamini definisi analisis framing yang dikemukakan oleh William A. Gamson cara mengemas pemberitaan dilakukan dengan skema atau struktur pemahaman yang digunakan personal untuk mengkonstruksikan nilai-nilai pesan yang disampaikan. Analisis framing model William A. Gamson ini, menggunakan metode analisis yang sederhana, langsung mengenai pada gagasan pokok sebuah berita (*core frame*) melalui perangkat wacana dan perangkat penalaran yang menganalisis sebuah berita dari sisi kohesi dan koherensi berita tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berpijak pada pendekatan kritis. Penelitian kualitatif yang berpijak pada pendekatan kritis terdiri dari : analisis isi kualitatif, *framing*, semiotika dan analisis wacana. Selain penelitian kualitatif yang berpijak pada pendekatan kritis, dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa jenis penelitian, antara lain; Etnografi, Penelitian Teori Grounded, studi kasus dan Forum Group Discussion (FGD).³⁸ Sementara itu, dalam penelitian framing dimulai dari sajian data

³⁸BurhanBungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, Ed. 3* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2005), hlm. 16.

berupa kliping berita pada surat kabar atau koran yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan model analisis framing yang digunakan.

2. Obyek dan Subyek Penelitian

a. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah masalah apa yang diteliti atau masalah yang dijadikan obyek kajian yang merupakan suatu problem yang harus dipecahkan. Obyek pada penelitian ini adalah berita-berita seputar kasus kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik Banten selama bulan Februari tahun 2011.

b. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian yang dipakai adalah surat kabar harian Kompas, yang dinilai peneliti merupakan salah satu surat kabar terbesar di Indonesia dan merupakan surat kabar yang

memasyarakat. Penulis sengaja mengambil pemberitaan Kompas pada edisi bulan Februari 2011, karena pada bulan tersebut tepat terjadinya peristiwa kekerasan tersebut dan Kompas dalam surat kabar hariannya banyak memberitakan tentang kasus kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah tersebut.

3. Teknik Cuplikan (*Purposive sampling*)

Teknik cuplikan ini berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik cuplikan (*sampling*) digunakan pada pengambilan dan pemilihan data didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu, peneliti tidak mengambil semua data yang terkait obyek penelitian dan hanya mengambil data-data yang sangat relevan saja. Teknik ini dikenal sebagai *purposive sampling*.³⁹ Dimana pilihan sampel diarahkan hanya pada data yang dipandang penting tentang fokus yang sedang diteliti.

Teknik cuplikan atau pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) bukan dimaksudkan untuk mengusahakan generalisasi pada populasi, tetapi untuk memperoleh kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu. Dalam hal ini, peneliti hanya memilih beberapa berita yang dianggap paling mewakili, terutama headline dari berbagai berita yang dirilis Harian Kompas, dalam konteks tentang kasus kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik Banten.

³⁹ Pengambilan Sampel Bertujuan (*Purposive Sampling*) adalah merupakan istilah penelitian yang berarti pengambilan sampel dari populasi yang sudah dikenal sifat-sifatnya, berdasarkan pertimbangan tertentu dan berlandaskan tujuan penelitian. Lihat Onong Uchjana Efendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Bandar Maju, 1990), hlm. 296.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer penelitian ini karena merupakan analisis teks berita maka sumber datanya yaitu teks berita yang berhubungan dengan pemberitaan kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik edisi Bulan Februari 2011 di surat kabar harian Kompas.

b. Data Sekunder

Dalam usaha yang dianggap relevan dalam pengumpulan data tidak terlepas dari obyek penelitian pendukung, maka diperlukan adanya sumber-sumber pendukung untuk melengkapi sumber data utama sebagai data penelitian yakni dengan buku-buku referensi, laporan/jurnal, majalah dan sumber berita lain dari internet (*e-paper*).

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis akan menempuh metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.⁴⁰ Selain itu metode dokumentasi bisa diartikan sebagai

⁴⁰ Dengan kata lain, dokumentasi bisa berarti pengumpulan keterangan-keterangan. Sedangkan Dokumen sendiri bisa diartikan sebagai sesuatu yang tertulis yang dapat digunakan sebagai keterangan Lihat. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 364.

metode pengumpulan data melalui dokumen sebagai sumber data.⁴¹

Dokumen yang bisa digunakan bisa berupa otobiografi, catatan harian, berita koran/surat kabar, artikel majalah, foto-foto dan lain-lain.⁴²

Menurut Onong yang termasuk dalam dokumentasi ada tiga hal, yakni; *Pertama*, sistem pengklasifikasian dokumen, pengklasifikasian dokumen sendiri dapat dibagi menjadi dua kronologis/skematis (dicatat secara berurutan) dan sistematis (diklasifikasikan sesuai topik). *Kedua*, pelengkapan data dengan dokumen dan *Ketiga*, penggunaan dokumen tersebut sebagai sumber data.⁴³

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data seputar fokus penelitian ini yaitu pemberitaan Kompas tentang kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik. Peneliti akan memfokuskan pada pengumpulan dokumen berupa koran guna memperoleh teks berita dengan tema seputar kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik pada Surat Kabar Harian Kompas edisi Februari 2011.

⁴¹ Onong Uchaya Efendy, *Kamus Istilah Komunikasi*, hlm. 104.

⁴² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 195.

⁴³ Onong Uchaya Efendy, *Kamus Istilah Komunikasi*, hlm. 104

6. Metode Analisis Data

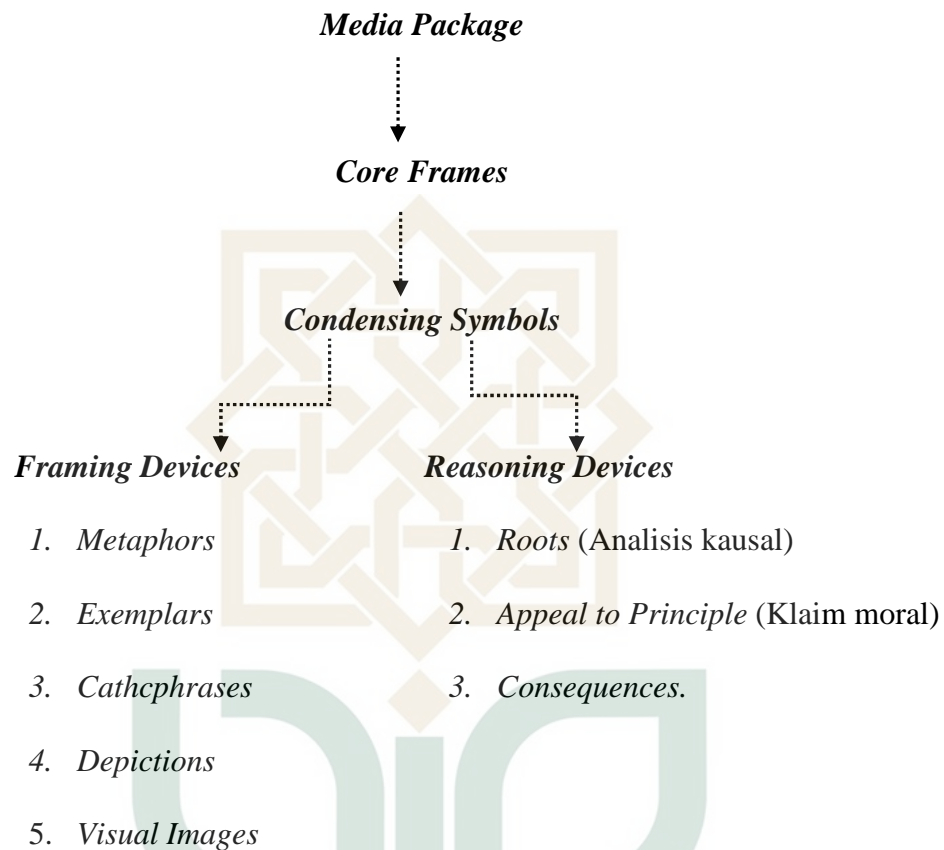
Metode analisis yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis *framing* model William A. Gamson dan A. Modigliani.

Peneliti memilih analisis *framing* model William A. Gamson dan A. Modigliani adalah karena Analisis model ini merupakan model analisis *framing* paling baru dari model-model lainnya dan dianggap paling relevan oleh peneliti. Hal itu, dikarenakan pada model ini, menggunakan metode analisis yang sangat ringkas dan simpel, tidak terlalu banyak unsur yang harus dianalisis. Selain itu, metode analisis model William A. Gamson dan A. Modigliani, dalam mendapatkan gagasan sentral *framing* berita (*core frame*) dapat diterjemahkan dari teks berita melalui perangkat wacana yang terdapat di dalamnya seperti kata, kalimat, metafora pemakain serta pemakaian gambar atau grafik tertentu, dan perangkat penalaran atau pembenar yang terdapat di dalam berita (*reasoning device*) yang kesemua elemen tersebut biasanya mendukung ide sentral dari suatu berita. Selain itu, penulis melihat selama ini penelitian-penelitian yang telah dilakukan terutama mengenai *framing* di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga biasanya menggunakan *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Untuk itu penulis mencoba menghadirkan model analisis *framing* yang berbeda dengan para peneliti terdahulu.

Analisis Framing William A. Gamson dan A. Modigliani merupakan metode analisis framing yang melihat pemberitaan sebagai sebuah gugusan ide-ide yang ter-skema oleh perspektif medianya yang dalam istilah Gamson disebut *package* yang pada *package* tersebut terdapat sebuah inti dari *frame* pemberitaan (*core frame*) dan *simbol-simbol* yang disematkan di dalam berita tersebut (*condensing symbol*).

Berita seputar kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik pada surat kabar harian Kompas yang menjadi objek dalam penelitian ini menurut peneliti dapat dibedah dengan menggunakan pisau analisis framing model William A. Gamson dan A. Modigliani. Kita akan melihat bagaimana *framing* Kompas dalam berita yang telah dikonstruksi pada gagasan sentral atau inti framing (*core frame*) dan perangkat-perangkat wacana atau *simbol-simbol* yang dimampatkan (*condensing symbol*) dalam teks berita-berita tersebut. Simbol-simbol tersebut terdiri dari *framing device* (perangkat framing) dan *reasoning device* (perangkat penalaran). *Framing device* terdiri dari: *Metaphors*, *Catchphrases*, *Exemplar*, *Depictions*, dan *Visual images* sedangkan *reasoning device* terdiri dari: *Roots, a Peal to Principle* dan *Consequences*.

Model analisis framing model William A. Gamson dan A. Modigliani yang diambil dari buku Alex Sobur sebagai berikut.⁴⁴



Tabel 1.2

Istilah-istilah yang terdapat pada Framing Model William A Gamson dan A. Modigliani

Media Package (perspektif)	Sebuah package (perspektif) memiliki struktur internal. Pada inti struktur internal terdapat gagasan sentral (core frame).
Core Frame (gagasan sentral)	berisi elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu. Isu sendiri dibangun dari condensing symbols (simbol yang dimampatkan)
Condensing Symbols (simbol yang dimampatkan)	Condensing symbols adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (framing devices dan reasoning devices) sebagai dasar digunakannya perspektif.

⁴⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 185

Framing devices adalah perangkat yang mengarahkan bagaimana cara melihat isu, sementara reasoning devices adalah perangkat yang memberikan alasan pembenar apa yang seharusnya dilakukan terhadap isu tersebut. Berikut yang merupakan elemen perangkat simbolik *framing device* (perangkat framing).⁴⁵

Tabel 1.3

Tabel beberapa perangkat *framing* (*framing device*)

<i>Metaphors</i>	Perumpamaan atau pengandaian yakni cara memindahkan makna dengan merelasikan fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, sebagai dan misalkan. <i>Metaphors</i> adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terdapat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi obyek: yang lain perbandingan terhadap kenyataan tersebut. <i>Metaphors</i> memiliki dua peran, yaitu sebagai perangkat diskursif dan ekspresi piranti mental. Kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa teks membuat <i>sense</i> atau pembenaran tertentu.
<i>Exemplars</i>	<i>Exemplars</i> mengaitkan bingkai sebagai contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai. <i>Exemplar</i> juga bisa berarti mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.
<i>Catchphrases</i>	<i>Catchphrases</i> merupakan frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan. <i>Catchphrases</i> juga merupakan istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran tertentu. Dalam teks berita, <i>catchphrases</i> mewujudkan dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan.
<i>Depictions</i>	<i>Depictions</i> adalah penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar audiens terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian makna khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka,

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 186.

	menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai betuk aksi politik. Depictions ini umumnya berupa kosakata atau leksikon untuk melabeli sesuatu, depictions ini dapat berbentuk stigmatisasi, akronimasi serta eufemisme. ⁴⁶
<i>Visual images</i>	Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan. ⁴⁷

Sedangkan yang merupakan elemen perangkat simbolik *reasoning device* (perangkat penalaran) adalah sebagai berikut.⁴⁸

Tabel 1.4

Tabel beberapa perangkat penalaran (*reasoning devices*)

<i>Roots</i>	Roots (analisis kausal atau sebab akibat) adalah membenaran isu dengan menghubungkan suatu obyek/lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya/ terja-dinya hal lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab akibat yang digambarkan.
<i>Appeal to principle</i>	<i>Appeal to principle</i> : (premis dasar atau klaim-klaim moral) pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembener membangun cerita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. <i>Appeal to principle</i> yang apriori, dogmatis, simplistik, dan nonlogis bertujuan membuat khalayak tak berdaya menolak argumentasi tersebut. Fokusnya memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup dari bentuk penalaran lain.
<i>Consequences</i>	<i>Consequences</i> adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

⁴⁶ *Eufemisme* adalah ungkapan kata-kata yang kedengarannya lebih halus atau luwes untuk makna yang sama dari suatu benda atau hal. Lihat Onong Uchjana Efendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 122.

⁴⁷ Dengan kata lain, *Visual images* adalah pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna tertentu. *Visual images* bersifat sangat natural, mewakili realitas yang menjadikan muatan ideologis pesan berkaitan erat dengan audiens. Lih. Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 225.

⁴⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 187.

3. Kompas sebagian besar mengalokasikan pemberitaannya pada masalah yang bersentuhan dengan ranah politik, yang menyangkut: *pertama*, adanya dugaan pembiaran yang dilakukan oleh pemerintah pada insiden Cikeusik ini dengan ditemukan adanya kejanggalan-kejanggalan oleh Komnas HAM. *Kedua*, Kompas juga menyorot tuduhan yang mengarah kepada Aparat Negara yang tidak profesional dan terkesan tidak cepat tanggap dan *ketiga*, tentang sikap pemerintah yang hanya mengecam dan beropini saja serta hanya melakukan pembenaran undang-undang (UU) tanpa aksi nyata di lapangan. Selain itu, Kompas juga mengalokasikan sebagian lagi pada hal yang bersifat kehidupan sosial dan keagamaan, Kompas menuding fatwa MUI juga ikut andil dalam terjadinya insiden kekerasan tersebut, selain itu Kompas menggelontorkan beberapa isu terkait hal pembubaran ormas bermasalah, penghapusan atau penetapan SKB 3 Menteri, sebagian lainnya berisi tentang peristiwa yang terjadi dan terkait perkembangan masalah hukumnya.
4. Kompas melihat insiden kekerasan Cikeusik ini terjadi akibat adanya blok *ekonomi politik* dan blok *fundamentalisme agama* yang berkepentingan dalam hal ini. Kompas cenderung menyalahkan pemerintah yang dinilai abai, dan terkesan hanya beropini terkait insiden kekerasan Cikeusik ini. Kompas banyak mengutip nara sumber yang memiliki kritik yang tajam terhadap pemerintah.

B. Saran

Dari hasil analisis berita yang dilakukan penulis terhadap pemberitaan terkait insiden kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik, seyogyanya bersih dari jastifikasi oleh media, sebagai perwujudan dari objektivitas yang merupakan kode etik pers. Selain itu diharapkan pemberitaan yang dilakukan selalu mengedepankan pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat yang tidak hanya berisi kritik dan bantahan saja.

Diharapkan para jurnalis sebisa mungkin melepaskan baju ideologi dan keyakinannya ketika menulis dan menyajikan sebuah berita sehingga berita yang dihasilkan objektif. Disisi lain, masyarakat sebagai pembaca diharapkan agar kritis dalam menyikapi berita yang disampaikan media serta menginterpretasikan isi berita tersebut terlebih dahulu, serta tidak menelan isi informasi tersebut bulat-bulat yang nantinya akan mempengaruhi opini terkait berita tersebut.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah dihaturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan dengan baik dan semoga bermanfaat, sebagai laporan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait bagaimana framing pemberitaan harian Kompas pada berita mengenai insiden Minggu kelabu di Cikeusik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rujukan Berupa Buku

- Agus Sudibyo, “*Politik Media dan Pertarungan Wacana*”, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Agus Sudibyo, Ibnu Hammad, Muhammad Qodari, *Kabar-kabar kebencian, prasangka agama di media massa*, Jakarta: ISAI, 2001.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Kamus Arab – Indonesia Terlengkap*, Surabaya: PustakaProgresif, 1997.
- Alex Sobur, “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anton M. Moeliono dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Badudu Jusuf Syarief dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Puataka Sinar Harapan, 1994.
- , *Kamus Kata-Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, Ed. 3*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- , *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- LSPS, *Pers yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur*, Surabaya: LSPS, 2001.
- Onong Uchjana Efendy, *Kamus Istilah Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.

Mursito BM, *Penulisan Jurnalistik: Konsep Teknik dan Teknik Penulisan Berita*, Jakarta: 1999.

B. Rujukan Berupa Artikel

- Artikel dalam jurnal, majalah, surat kabar

Ada Pola Insiden Kekerasan Massa, Pemerintah Dinilai Melakukan Pembiaran, Kompas, 10 Februari 2011.

Belajar dari Mereka yang Berempati, Kompas, 18 Februari 2011.

Insiden Ahmadiyah, Presiden: Cari pihak yang bertanggung jawab, Kompas, 8 Februari 2011.

Kebinekaan Pun Terancam, Pemerintah Diminta Tegas Tangani Kasus Kekerasan, Kompas, 14 Februari 2011.

Ketika Kedamaian di Cikeusik Terusik, Kompas, 9 Februari 2011.

Khadziq, *Masyarakat dan Problematika Sosial, jurnal penelitian Agama: "Edisi Januari-April*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Komnas temukan kejanggalan, Polisi tetapkan lima tersangka insiden Cikeusik, Kompas Edisi 11 Februari 2011.

Organisasi: DPD Dorong Adanya Evaluasi UU Ormas, Kompas, 17 Februari 2011.

Pemerintah Harus Lebih Tegas, DPR Berdialog Dengan Tokoh Lintas Agama, Kompas 18 Februari 2011.

Pemerintah Mengancam, 3 Tewas dalam kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik, Kompas, 7 Februari 2011

Pengarah Ditangkap, MUI: Insiden Cikeusik Bukan Penyerangan, Kompas Edisi 13 Februari 2011.

C. Sumber yang tidak diterbitkan

- Disertasi, tesis, skripsi dan sejenisnya.

M. Mahbub Al-Basyari, *Framing Tentang Pelaksanaan Ibadah Haji 2008/1429 H di Harian Kompas dan Republika Edisi Desember 2008*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Nike Saputri, *Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari, Analisis Framing Harian Umum Republika Edisi Desember 2011*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

Siti Khulasoh, *“Cicak vs Buaya dalam Bingkai Media, Analisis Framing terhadap Berita seputar kasus Bibit-Chandra Vs POLRI di Harian Republika Edisi 1-14 November 2009”*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

D. Rujukan website

_____, Ahmadiyah, www.ahmadiyah.or.id diakses pada hari Jum'at, 28 Mei 2010 Pukul 20.00 WIB.

_____, KOMPAS (surat Kabar), http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_Gramedia, diakses tanggal 13 April 2011.

_____, Cikeusik, Pandeglang http://id.wikipedia.org/wiki/cikeusik,_pandeglang, diakses senin, 3 Oktober 2011.

_____, Banten, <http://id.wikipedia.org/wiki/banten> diakses Senin 3 Oktober 2011 pukul 11.59 WIB.

_____, Isi SKB 3 Menteri Seputar Ahmadiyah, <http://merahitam.com/isi-skb-3-mentri.html>, diakses tanggal 8 Juni 2011.

_____, Pemerintah harus tegas Ahmadiyah itu pendosa, <http://www.hukum.kompasiana.com/2011/02/08/pemerintah-harus-tegas-ahmadiyah-itu-pendosa-atau-pelanggar-hukum/> diakses tanggal 20 September 2011.

_____, Metro TV Mobile – Mengapa Warga Cikeusik Marah?, <http://www.metrotvnews.com/mobile-site/read/news/2011/02/08/41920/Mengapa-Warga-Cikeusik-Marah>, diakses tanggal 4 Oktober 2011.